



## Penggunaan Media Digital dalam Memberitakan Injil kepada Suku Tionghoa Hakka, di Kalimantan Barat

Jon<sup>1</sup>, Aji Suseno<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Correspondence: [bongminj@yahoo.com](mailto:bongminj@yahoo.com)

**Abstract:** The Hakka Chinese in West Kalimantan have absolutely no literature on the Bible and most of them cannot read Hakka writings but can only speak and hear Hakka. By looking at this phenomenon, the researcher uses a qualitative method with a descriptive approach and literature study to be able to answer the problems that occur and find the right strategy or solution in implementing the use of digital media in conveying the gospel. The use of digital media in conveying Bible teachings or gospel news in Hakka to the Chinese is an approach to achieving effectiveness and efficiency. From the analysis, digital media through social media that will be used in preaching the gospel there are through Youtube, WA, and others -other by making videos and audios containing Bible teachings in Hakka so that the Hakka community can hear and understand them. This research was also carried out as a form of concern and fulfillment of the Great Commission of the Lord Jesus to make all nations His disciples in the sense that all people from any tribe and nation hear the Gospel.

Keywords: Chinese Hakka; digital media; preaching gospel

**Abstrak:** Suku Tionghoa Hakka di Kalimantan Barat tidak memiliki literatur sama sekali mengenai Injil, dan kebanyakan dari mereka tidak bisa membaca tulisan Hakka tetapi hanya bisa berbahasa dan mendengar bahasa Hakka. Dengan melihat fenomena ini maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kepustakaan untuk dapat menjawab permasalahan yang terjadi dan mencari strategi atau jalan keluar yang tepat dalam pengimplementasian penggunaan media digital dalam menyampaikan Injil. Penggunaan media Digital dalam menyampaikan ajaran Alkitab atau berita Injil berbahasa Hakka kepada suku Tionghoa sebagai suatu pendekatan untuk capaian efektivitas dan efisiensinya. Dari hasil analisis, maka media digital melalui media sosial yang akan digunakan dalam pemberitaan Injil di sana adalah melalui Youtube, WA dan lain-lain dengan cara membuat video dan audio yang berisi pengajaran Alkitab dalam bahasa Hakka supaya dapat didengar dan dimengerti oleh komunitas Hakka. Penelitian ini dilakukan juga sebagai salah satu bentuk kepedulian dan penggenapan dari Amanat Agung Tuhan Yesus untuk menjadikan seluruh bangsa murid-Nya dalam artian semua orang dari suku dan bangsa manapun mendengar Injil.

Kata kunci: media digital; pemberitaan Injil; suku Tionghoa Hakka

### PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini sangatlah pesat dan juga membawa banyak perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga diutarakan oleh Hesti Hasyim dan Reza Rizky bahwa perkembangan teknologi sangatlah pesat, seiring dengan era revolusi industri dimana teknologi berperan penting. Pengaruh kemajuan teknologi sudah

merambah masuk ke berbagai bidang kehidupan.<sup>1</sup> Pada dasarnya teknologi yang ada saat ini ditujukan untuk mempermudah manusia dalam melakukan suatu pekerjaan ataupun kegiatan. Salah satu teknologi yang berkembang sangat cepat adalah teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Adapun contoh dari teknologi informasi dan komunikasi adalah tersedianya media digital yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh semua orang untuk memperoleh maupun menyampaikan informasi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui tersedianya berbagai media digital ini dapat dimanfaatkan oleh orang-orang Kristen dalam menyampaikan ajaran Alkitab ataupun pemberitaan Injil. Hal ini merupakan peluang untuk berkomunikasi tanpa harus bertemu muka melalui proses mobilitas fisik. Selain itu, dengan memanfaatkan media digital untuk menyampaikan berita Injil, maka batasan-batasan yang sulit untuk ditembus secara fisik bisa diatasi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Adrianus Pasasa, bahwa menyampaikan berita Injil dengan memanfaatkan media digital saat ini tidaklah sesulit membangun sebuah stasiun radio atau jaringan televisi yang membutuhkan teknologi, keahlian dan dana yang besar. Membangun sebuah sarana penginjilan dengan media digital hampir dapat dilakukan oleh semua orang dengan biaya yang murah dan jangkauan yang luas. Dari segi jangkauan tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu, juga tidak dibatasi oleh batas-batas negara dengan segala birokrasinya. Jadi peluang untuk memanfaatkan penggunaan media digital dalam menyampaikan Injil sangat terbuka.<sup>2</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus sebelum Dia naik ke Sorga yaitu menjadikan semua bangsa murid-Nya dan hal ini dapat terwujud dengan pemberitaan Injil yang disampaikan kepada segala suku bangsa dimanapun berada.<sup>3</sup>

Penyampaian Injil melalui media digital khususnya kepada suku tertentu yang ada di Indonesia salah satu kendalanya adalah dalam hal bahasa yang dipakai oleh suku tersebut. Penguasaan bahasa dalam menyampaikan Injil kepada salah satu suku yang ada di Indonesia adalah hal penting karena hal ini akan memudahkan mereka dalam memahami Injil dalam bahasa mereka sendiri. Adapun salah satu suku yang menjadi perhatian peneliti dalam hal penggunaan media digital untuk pemberitaan Injil atau menyampaikan ajaran Alkitab adalah Suku Tionghoa Hakka yang ada di Kalimantan Barat.

Suku Tionghoa Hakka di Kalimantan Barat merupakan salah satu suku Tionghoa terbesar yang ada di Indonesia selain Suku Tionghoa Hokkian dan Tio Ciu. Suku Tionghoa Hakka adalah suku yang berasal dari daerah bagian selatan Tiongkok, terutama bagian utara Kwan Tung dan bagian barat daya Fukien (Fujian) dan diperkirakan sebagai kelompok kedua yang datang ke Indonesia setelah suku Tionghoa Hokkian.<sup>4</sup> Nio Joe Lan menambahkan, bahwa suku Tionghoa Hakka adalah suku Tionghoa yang lahir di

---

<sup>1</sup> Hesti Hasyim and Reza Rizki Pratama Suroso, "Peranan Teknologi Informasi Dalam Upaya Pencegahan Virus Covid 19 Di Lingkungan Universitas," *Circuit* 4, no. 2 (2020), 125.

<sup>2</sup> Adrianus Pasasa, "PEMANFAATAN MEDIA INTERNET SEBAGAI MEDIA PEMBERITAAN INJIL," *Simpson* 2, no. 1 (2015).

<sup>3</sup> Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.

<sup>4</sup> Hirwan Kuardhani, *Mengenal Teater Boneka Potehi Dan Budaya Tionghoa Peranakan Di Indonesia* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2021), 7.

Kaengtjiu, propinsi Kanton.<sup>5</sup> Dalam artikel jurnal yang berjudul pandangan generasi muda Hakka terhadap keberlangsungan perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya yang ditulis oleh Chandra dan Elisa Christiana mengatakan bahwa dari sekitar dua ratus empat puluh juta penduduk di Indonesia, maka sekitar dua puluh juta diantaranya adalah orang Tionghoa, dan diantaranya terdapat sekitar delapan juta orang adalah orang Hakka. Dikatakan juga bahwa jumlah orang Tionghoa dan orang Hakka di Indonesia adalah yang terbanyak setelah negeri China. Orang Hakka di Indonesia tersebar di beberapa daerah seperti di pulau Jawa, yaitu di Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung; di pulau Sumatera, yaitu di Jambi, Palembang, Medan; di pulau Kalimantan yaitu di Pontianak, Singkawang; kemudian di pulau Sulawesi yaitu di Makasar; dan di pulau Ambon; Bangka, Belitung, serta pulau Timor.<sup>6</sup> Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai orang tionghoa Hakka yang lahir dan besar di Kalimantan Barat, maka peneliti melihat bahwa masih banyak suku Tionghoa Hakka di Kal-Bar yang belum mengenal dan mendengar berita Injil secara jelas karena minimnya literatur mengenai pembahasan Injil dalam Bahasa Hakka. Bahkan boleh dikatakan tidak ada sama sekali literatur yang membahas mengenai Injil dalam Bahasa Hakka.

Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar suku Tionghoa Hakka di Kalbar tidak bisa menulis dan membaca tulisan Hakka tetapi hanya bisa mendengar dan berbicara Bahasa Hakka. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hirwan Kuardhani bahwa kaum Tionghoa peranakan tidak dapat membaca huruf-huruf Tiongkok. Mereka tidak dapat membaca cerita-cerita Tiongkok yang telah banyak ditulis para sastrawan Tiongkok. Komunitas Tionghoa peranakan mengetahui cerita, dongeng, legenda, mitologi Tiongkok melalui tuturan yang diceritakan oleh orang tua mereka atau tukang cerita yang pandai mengisahkan cerita-cerita Tiongkok.<sup>7</sup> Inilah yang menjadi kesulitan apabila berita tentang Injil disampaikan dalam bentuk tulisan karena suku Tionghoa Hakka di Kalbar hanya bisa mendengar dan berbahasa Hakka saja. Untuk itu, sangatlah tepat apabila memanfaatkan media digital melalui media sosial seperti Youtube dan lain-lain dalam menyampaikan berita Injil kepada suku Tionghoa Hakka di Kalbar. Oleh karena mereka hanya bisa mendengar dan berbahasa Hakka, maka dengan membuat video atau audio mengenai pembahasan Injil atau ajaran Alkitab dalam Bahasa Hakka maka ini diharapkan dapat menolong mereka untuk lebih memahami mengenai Injil dalam Bahasa Hakka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka peneliti tertarik untuk sumbang saran pemikiran tentang pemberitaan Injil dengan menggunakan media digital untuk memberitakan Injil berbahasa Hakka kepada Suku Tionghoa Hakka di Kalimantan Barat. Adapun tujuan penelitian ini ada dua, yang Pertama, supaya orang-orang Tionghoa Hakka di Kalbar dapat mendengar Berita Injil secara jelas dalam Bahasa mereka sendiri. Kedua, agar tersedianya pengajaran Injil atau Alkitab dalam Bahasa Hakka melalui media digital dengan bentuk video maupun audio yang dapat digunakan ataupun diakses dengan mudah melalui perangkat *smartphone* atau alat lain sejenisnya.

---

<sup>5</sup> Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang* (Jakarta: Gramedia, 2013), 6.

<sup>6</sup> Chandra and Elisa Christiana, "Pandangan Generasi Muda Hakka Terhadap Keberlangsungan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya," *Jurnal Century* (2014), 123.

<sup>7</sup> Kuardhani, *Mengenal Teater Boneka Potehi Dan Budaya Tionghoa Peranakan Di Indonesia*, 9.

Berkaitan dengan penelitian Penggunaan Media Digital dalam Memberitakan Injil kepada Suku Tionghoa Hakka di Kalimantan Barat pernah diteliti oleh Berkat Anugerah Zalukhu dengan kajian penelitian berjudul strategi penginjilan multikultural melalui media digital di masa pandemic covid 19.<sup>8</sup> Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa proses pemberitaan injil telah mengalami evolusi atau perubahan dari tahap sebelumnya, dimana orang percaya mampu memberitakan Injil hanya dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana penginjilan bagi semua orang. Artinya dengan revolusi industri saat ini memberikan peluang untuk pemberitaan Injil dapat berjalan efektif dan efisien dengan mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled dan Sarah Citra Eunike melakukan penelitian serupa dengan judul gereja bermisi melalui media digital di era revolusi industry 4.0.<sup>9</sup> Dengan kesimpulan bahwa penggunaan media digital cukup berpengaruh besar dalam mengomunikasikan Injil di era revolusi industry 4.0. Melalui media digital sangat membantu untuk menjangkau setiap lapisan usia dan masyarakat yang sulit untuk dijangkau karena keterbatasan lokasi dan waktu. Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih terdapat hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang penggunaan media digital dalam memberitakan Injil kepada suku Tionghoa Hakka di Kalbar yang fokus dalam penggunaan media digital untuk memberitakan Injil terkhusus kepada suku Tionghoa Hakka yang ada di Kalbar. Oleh karena itu penelitian ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kepustakaan. Dalam metode ini, peneliti akan berusaha mencari literatur-literatur seperti buku, jurnal serta artikel online yang mendukung dan memiliki korelasi dengan penelitian ini sehingga dapat menjawab dan memberi solusi terhadap permasalahan yang terjadi sesuai dengan judul penelitian yang diangkat.<sup>10</sup>

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini yaitu pertama-tama peneliti akan membahas mengenai hakikat pemberitaan Injil yang dilanjutkan dengan membahas fenomena yang terjadi di suku Hakka termasuk budaya Hakka dan landasan biblikal yang digunakan serta media digital yang dimanfaatkan dalam penginjilan kepada suku Hakka. Kedua, peneliti akan menjabarkan mengenai tantangan dalam pemberitaan Injil kepada suku Hakka serta tindak lanjutnya. Ketiga, peneliti akan memberikan kesimpulan akhir dari penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat Pemberitaan Injil**

Pemberitaan Injil merupakan Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Yesus kepada para rasul dan murid sebelum Dia terangkat ke Sorga. Amanat Agung ini tidak hanya terhenti kepada para rasul dan murid saja tetapi diteruskan kepada setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sampai hari ini. Untuk itu, tugas pemberitaan Injil bukan

---

<sup>8</sup> Berkat Anugerah Zalukhu, "Strategi Penginjilan Multikultur Melalui Media Digital Di Masa Pandemic Covid-19," *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 1, no. 1 (2020): 17–25.

<sup>9</sup> Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei* 2, no. 1 (2020).

<sup>10</sup> Fery Rondonuwu and Yanto Paulus Hermanto, "Kontekstualisasi Injil Terhadap Suku Boti Di Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur," *Diegesis* 4, no. 2 (2021).

hanya tugas pendeta saja tetapi juga tugas dari semua orang percaya. Fransiskus Irwan dan Noh Ibrahim mengatakan bahwa Gereja (semua orang percaya) adalah tanda dan alat kerajaan Allah, umat yang dipersatukan oleh iman dalam proklamasi Injil tentang Yesus sebagai Allah yang disalibkan dan bangkit. Misi gereja semua orang percaya) adalah untuk pergi ke dunia dalam kuasa Roh Kudus dan memuridkan dengan memberitakan Injil, memanggil orang-orang untuk menanggapi Injil dan mengalami pertobatan, hidup dalam kebenaran, serta menunjukkan kebenaran dengan hidup di bawah kekuasaan Tuhan.<sup>11</sup>

Pemberitaan Injil sejak awal hingga kini sudah sampai kepada banyak bangsa di dunia dan hal ini dapat terlihat dari begitu banyaknya orang yang menjadi Kristen atau pengikut Kristus, bahkan survey mencatat sampai hari ini Agama terbesar di dunia adalah agama Kristen. *World Population Review* menunjukkan bahwa di tahun 2021 jumlah pemeluk agama Kristen (Katolik dan Protestan) mencapai 2,38 Miliar orang atau sebesar 33 % dari total populasi dunia.<sup>12</sup> Walaupun Injil sudah tersebar luas dan didengar oleh banyak orang namun bukan berarti pemberitaan Injil sudah selesai atau berhenti sebab dari data survey tadi masih ada sekitar 67 % dari total populasi dunia yang belum menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Pemberitaan Injil harus berjalan terus sampai kedatangan Yesus yang kedua kali sebab masih ada orang-orang atau daerah-daerah yang perlu untuk mendengar Injil dan diselamatkan. Nate Adams mengatakan bahwa setiap suku bangsa layak untuk memperoleh kesempatan mendengar, mengerti dan meresponi Injil di dalam bahasa dan konteks budaya mereka sendiri.<sup>13</sup> Oleh karena itu, pemberitaan Injil khusus kepada orang-orang yang ada di Indonesia harus dilakukan sebab di negara ini masih banyak yang belum menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat bahkan masih ada daerah-daerah pelosok yang minim pemberitaan tentang Injil. Data dari departemen pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa saat ini perkiraan jumlah kelompok etnik atau suku bangsa yang tersebar di Indonesia hingga pelosok tanah air sekitar ratusan jumlahnya. Di antara kelompok etnik tersebut masih terdapat “suku terasing” yang memang belum pernah tersentuh ataupun membaaur dengan masyarakat luar. Suku terasing tersebut biasanya masih sangat kuat mempertahankan bahasa, sistem kepercayaan, teknologi eksploitasi sumber daya dan juga adat istiadat mereka.<sup>14</sup> Dari data tersebut semakin menguatkan semangat setiap orang percaya untuk dapat memberitakan Injil karena “suku terasing” yang ada di Indonesia harus mendengar Injil dan diselamatkan.

Demikian juga dengan suku Hakka di Kalimantan Barat memerlukan Injil yang dikontekstualisasikan secara transformatif ke dalam budaya mereka. Suku ini hidup dalam kungkungan kuasa kegelapan, tertipu dalam ajaran-ajaran yang tidak memerdekakan, terbelenggu oleh pengajaran hidup yang keliru, dan diperbudak oleh pengalaman traumatis sosial politik yang destruktif. Meskipun Injil sudah sudah menjangkau mereka

---

<sup>11</sup> Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2019), 39.

<sup>12</sup> Kristina, “5 Agama Terbesar Di Dunia Dilihat Dari Jumlah Pemeluk Di Berbagai Negara,” *Detikedu*.

<sup>13</sup> Nate Adams, *Empowering the Church to Be on Mission* (Nashville: Lifeway Press, 2005), 40.

<sup>14</sup> Kusnanto, *Keanekaragaman Suku Dan Budaya Indonesia* (Semarang: Alprin, 2019), 3.

sejak satu abad lalu, tetapi orang yang percaya kepada Injil jumlahnya masih tidak signifikan.<sup>15</sup>

### **Fenomena Suku Hakka di Kalimantan Barat**

Sebagian besar suku Tionghoa Hakka di Kalimantan Barat beragama Kong Hu Cu dan sisanya beragama yang lain misalnya Katolik, Kristen, Budha, Hindu dan Islam. Suku Tionghoa Hakka sangat memegang erat budaya dan kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tidak heran jikalau banyak suku Tionghoa Hakka yang tidak mau berpindah keyakinan ke agama lain karena menganggap bahwa ketika berpindah ke agama lain maka kebudayaan serta warisan leluhur mereka akan hilang nantinya oleh sebab agama baru yang dianut nantinya. Bui Kong dalam penelitiannya mengatakan bahwa penyebab orang Hakka menolak Injil dapat dilihat dari tiga hal yaitu Pertama, karena kecurigaan bahwa agama Kristen akan membuang budaya mereka, yang artinya sama dengan membuang identitas mereka sendiri. Kedua, karena mereka tidak dapat memahami Injil yang memiliki asumsi dasar yang berbeda di ranah pandangan dunia. Ketiga, karena komunitas Kristen Hakka belum dapat meyakinkan mereka bahwa menjadi Kristen tidak harus tercabut dari budaya Hakka.<sup>16</sup>

Menurut buku *Operation World* yang ditulis oleh Jason Mandryk mengatakan bahwa komunitas suku Hakka termasuk ke dalam salah satu suku-suku yang terabaikan hal ini dikarenakan mereka dengan tegas hendak mempertahankan bahasa, kebudayaan dan agama mereka sendiri.<sup>17</sup> Selain itu, suku Tionghoa Hakka di Kalimantan Barat juga sangat minim sekali mendapat informasi mengenai agama lain khususnya Kristen. Hal ini dikarenakan tidak adanya sumber informasi yang bisa mereka dapatkan meskipun ada banyak hal yang ingin mereka ketahui tentang agama Kristen. Keingintahuan mengenai agama Kristen dapat terlihat dari rasa penasaran mereka dengan bertanya baik kepada kerabat maupun tetangga yang beragama Kristen mengenai hal-hal yang berhubungan tentang kekristenan dan terbukti lebih banyak orang Tionghoa Hakka yang memilih untuk konversi ke agama Kristen dibandingkan ke agama yang lain.<sup>18</sup>

Memang di Kalimantan Barat sudah banyak berdiri gereja dan juga banyak yang memberitakan Injil kepada suku-suku yang ada di sana, tetapi terkhusus untuk suku Tionghoa Hakka ada kendala yang dihadapi yaitu para pemberita Injil kurang pandai atau tidak memiliki kemampuan dalam menyampaikan Injil dalam bahasa Hakka. Sebab di Kalimantan Barat sebagian besar suku Tionghoa Hakka masih memakai bahasa Hakka dalam percakapan sehari-hari terutama para orang tua di atas usia 60 tahun. Mereka yang berusia 60 tahun ke atas tidak lancar dalam berbahasa Indonesia dan hanya bisa memakai bahasa Indonesia secara sederhana saja. Oleh sebab itu, butuh pemberitaan Injil atau pengajaran Alkitab dalam bahasa Hakka agar dapat memfasilitasi suku Tionghoa Hakka di Kalimantan Barat untuk mengenal dan menerima Injil dengan baik.

---

<sup>15</sup> Bui Kong, "Kontekstualisasi Injil Yang Transformatif Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Terhadap Komunitas Hakka Di Kalimantan Barat" (STT SAAT Malang, 2017).

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Jason Mandryk, *Operation World* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2013), 398.

<sup>18</sup> Joko Tri Haryanto and others, "Gereja Kristen Kalimantan Barat Dalam Upaya Mempertemukan Dogma Kristen Dengan Tradisi Tionghoa," *Harmoni* 11, no. 4 (2012): 82–98.

## **Budaya Hakka**

Suku Tionghoa Hakka di Indonesia khususnya memiliki beberapa budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan dan menjadi ciri khas dari budaya suku Tionghoa yang lainnya. Adapun beberapa budaya suku Hakka yaitu:<sup>19</sup>

### ***Bahasa Hakka***

Bahasa Hakka merupakan simbol budaya sub-etnik Hakka dan juga salah satu dari delapan bahasa daerah utama di negeri China. Bahasa Hakka yang digunakan sekarang terbentuk setelah mendapatkan pengaruh-pengaruh bahasa daerah dari tempat yang mereka singgahi dalam proses migrasinya. Oleh karena itu, tidak heran jikalau bahasa Hakka masing-masing daerah atau provinsi memiliki dialek yang agak berbeda namun bisa dapat dipahami. Hal ini dapat ditemui ketika orang Hakka bertemu dengan sesama anggota suku Hakka maka akan berbicara bahasa Hakka.<sup>20</sup>

### ***Masakan Hakka***

Menurut Qiu Hengxing, keunikan dari masakan Hakka adalah berminyak, asin, bertekstur lembut, harum dan memiliki cita rasa kampung halaman. Beberapa masakan khas Hakka contohnya adalah: Yan ju ji (Ayam yang dikukus dan rasanya asin), Meigan cai kou rou (daging babi kukus dengan sayur asin kering), Kejia rou wan (Bakso khas Hakka) dan masakan khas Hakka lainnya.<sup>21</sup> Selain itu, masakan Hakka juga merupakan masakan yang terkenal enak dan banyak sekali di Kalbar rumah makan atau restoran masakan Hakka yang ramai dikunjungi.

### ***Pemujaan kepada Leluhur***

Orang Hakka melakukan sembahyang kepada leluhur dalam berbagai kegiatan seperti tahun baru Imlek, pernikahan, kelahiran, bisnis keluar dan sekolah. Selain itu, pemujaan kepada leluhur sudah menjadi seperti sebuah budaya bagi orang Hakka sehingga tidak heran jikalau pada saat ziarah ke makam leluhur maka orang Hakka akan membawa banyak persembahan berupa buah-buahan, masakan, teh, arak dan sebagainya sebagai bentuk penghormatan mereka kepada leluhurnya.<sup>22</sup>

### ***Wanita Hakka yang Pekerja Keras***

Wanita Hakka adalah contoh terbaik Wanita Tionghoa yang pekerja keras. Wanita Hakka mampu menghadapi tantangan hidup, sangat berhemat, berpendidikan dan lembut serta baik hati, sehingga wajar saja mereka menjadi contoh bagi wanita yang lain.<sup>23</sup> Oleh karena itu, tidak heran jikalau banyak wanita Hakka yang juga mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh pria seperti membangun rumah, memikul kayu atau benda berat dan berbagai macam pekerjaan sejenisnya.

---

<sup>19</sup> Chandra and Christiana, "Pandangan Generasi Muda Hakka Terhadap Keberlangsungan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya."

<sup>20</sup> Budi Santoso, "Bahasa Dan Identitas Budaya," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 1, no. 1 (2006): 44-49.

<sup>21</sup> Chandra and Christiana, "Pandangan Generasi Muda Hakka Terhadap Keberlangsungan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya."

<sup>22</sup> Kong, "Kontekstualisasi Injil Yang Transformatif Dan Implikasinya Bagi Penginjilan Terhadap Komunitas Hakka Di Kalimantan Barat."

<sup>23</sup> Chandra and Christiana, "Pandangan Generasi Muda Hakka Terhadap Keberlangsungan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya."

### **Lagu Gunung Hakka**

Orang Hakka suka menyanyikan lagu rakyat yang disebut nyanyian gunung. Seperti namanya, lagu gunung dinyanyikan di daerah pegunungan, karena di daerah itu orang-orang Hakka melakukan pekerjaan sehari-harinya, seperti memotong rumput, membelah kayu dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Lagu gunung juga memberikan semangat kepada orang-orang Hakka ketika melakukan pekerjaannya dan hal ini sering diceritakan oleh para orang tua ke anak-anaknya secara turun temurun hingga ke generasi saat ini.

### **Landasan Biblika**

Pemberitaan Injil kepada suku Tionghoa Hakka yang ada di Kalimantan Barat merupakan salah satu bentuk dalam merealisasikan apa yang menjadi Amanat Agung daripada Tuhan Yesus Kristus yang terdapat di dalam Matius 28:19-20 "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Perintah Tuhan Yesus pada ayat ini sangat jelas bahwa semua bangsa dan suku yang ada di muka bumi tanpa terkecuali harus mendengar tentang Injil yaitu kabar baik mengenai Dia yang telah memberikan keselamatan kepada semua manusia.

Amanat Agung sudah berumur hampir 2000 tahun dan sejak saat itu, dari generasi ke generasi ribuan anak Tuhan yang meresponi panggilan itu dengan rela berkorban, bahkan nyawa sekalipun, agar panggilan untuk mengabarkan Injil itu terlaksana. Ada yang pergi ke negara lain, menyeberangi laut, berjalan kaki, menggunakan pesawat terbang, memakai alat-alat sederhana, tetapi ada juga yang menggunakan fasilitas yang paling modern. Apapun caranya, berita Injil terus disebarkan dan tidak akan pernah berhenti sebelum Injil itu sampai ke ujung-ujung bumi (Matius 24:14). Pada zaman yang serba elektronik ini, upaya pekabaran Injil belum juga berhenti, karena masih sangat banyak orang yang belum mendengar Injil. Berbagai upaya dilakukan untuk membawa Injil ke berbagai tempat dan keadaan. Salah satunya adalah pemanfaatan media digital untuk pemberitaan Injil.<sup>25</sup>

### **Media Digital dalam Penginjilan**

Media digital adalah media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel optic *broadband*, satelit dan sistem gelombang mikro.<sup>26</sup> Media digital juga sering disebut dengan media online, media daring, media internet dan media siber (cyber media). Pengertian dari media digital adalah semua jenis kanal (channel) komunikasi yang ada di internet atau hanya bisa diakses dengan koneksi internet tersebut.<sup>27</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa media digital adalah media yang terkoneksi dengan jaringan internet dan dapat dioperasikan melalui sebuah perangkat.

Media digital sudah berkembang pesat saat ini dan tentunya tidak terlepas dari era revolusi yang telah melahirkan berbagai media dan perangkat komunikasi yang canggih

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Pasasa, "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil", 80.

<sup>26</sup> Marlya Fatira and Dkk, *Pembelajaran Digital* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), 96.

<sup>27</sup> Syaifudin Zuhri and Dkk, *Teori Komunikasi Massa Dan Perubahan Masyarakat* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), 97.

dan berbasis internet sehingga semua orang dapat memanfaatkan media digital bahkan dalam seluruh aspek kehidupannya. Adapun salah satu perangkat media digital yang banyak digunakan sekarang adalah *smartphone* dan hampir semua orang di dunia ini menggunakannya. Melalui penggunaan *smartphone* maka akan mendukung dan mempermudah setiap orang untuk melakukan pekerjaannya bahkan di dalam dunia Kekristenan bisa digunakan untuk mendukung pelayanan seperti pemberitaan Injil dan membangun kerohanian.

Penggunaan media digital dalam menyampaikan Injil atau Ajaran Alkitab merupakan jalan keluar yang bisa dilakukan untuk menyampaikan Injil kepada suku Hakka di Kalbar. Pemanfaatan media digital untuk penginjilan adalah sebuah dampak dari revolusi digital sebab revolusi digital menyajikan kepada orang-orang percaya pada masa kini dengan alat, platform, dan peluang yang tidak pernah dibayangkan oleh orang-orang Kristen dari generasi-generasi sebelumnya.<sup>28</sup> Media digital berupa media sosial yang dapat dipakai dalam memberitakan Injil banyak sekali jenisnya dan yang paling umum digunakan antara lain yaitu Youtube, Instagram, Whatsapp, Facebook dan Twitter. Media sosial seperti facebook, twitter, whatsapp, Instagram, path dan youtube merupakan jenis-jenis media baru dalam digital yang termasuk dalam kategori online media. Sebab media tersebut mempermudah Injil dapat diberitakan tanpa batasan ruang dan waktu, juga tidak dibatasi oleh batas-batas negara dengan segala birokrasinya.<sup>29</sup> Jenis-jenis media digital baru ini memungkinkan orang bisa berbicara, berpartisipasi, berbagi dan menciptakan jejaring secara online.<sup>30</sup> Selain itu, perlu juga adanya strategi dalam menyampaikan pesan injil melalui media digital antara lain melalui khotbah live streaming, rekaman video khotbah, update status melalui facebook dan Instagram.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, peneliti memilih media digital sebagai sarana untuk menyampaikan berita Injil atau Ajaran Alkitab kepada suku Tionghoa Hakka yang ada di Kalbar sebab lebih efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan zaman sekarang lebih mudah untuk mengakses media digital melalui media sosial dan tidak perlu biaya yang mahal seperti jika peneliti harus datang langsung ke sana.

### **Tantangan dan Tindak Lanjut**

Dari penjabaran di atas, ada beberapa tantangan yang akan dihadapi oleh peneliti pada Penggunaan media digital melalui media sosial dalam menyampaikan Injil berbahasa Hakka kepada suku Tionghoa Hakka di Kalimantan Barat yaitu: Satu, Sebagian besar suku Tionghoa Hakka di Kalbar hanya bisa berbahasa Hakka, tetapi jarang sekali yang bisa menulis dan membaca tulisan Hakka. Dua, Hampir tidak ada literatur teks biblikal dalam bentuk apapun bagi suku Tionghoa Hakka di Kalbar untuk mengetahui atau mempelajari tentang Injil. Tiga, Sebagian besar suku Tionghoa Hakka di Kalbar masih menganggap jikalau Kekristenan atau gereja nantinya bisa merusak ataupun menghi-

---

<sup>28</sup> Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital," *Polyglot* 13, no. 2 (2017), 105.

<sup>29</sup> Yonatan Alex Arifianto, Sari Saptorini, and Kalis Stevanus, "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 86–104.

<sup>30</sup> Fatira and Dkk, *Pembelajaran Digital*, 98.

<sup>31</sup> Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Laluled, and Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0," *Visio Dei* 2, no. 1 (2020), 1.

langkan kebudayaan mereka seperti perayaan Imlek dan lain-lain. Kendala jaringan internet internet dan perangkat smartphone yang dapat digunakan di beberapa wilayah tertentu seperti di pedalaman dan desa-desa yang memang jaringan internetnya kurang memadai, sehingga penyampaian injil melalui digital masih terkendala atau mengalami masalah.

Adapun perencanaan dan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan Penggunaan media digital dalam memberitakan Injil kepada Suku Tionghoa Hakka di Kalbar yaitu: Satu, Dikarenakan sebagian besar suku Tionghoa Hakka tidak bisa menulis dan membaca tulisan Hakka maka peneliti akan membuat layanan digital berupa video dan audio pemberitaan Injil dalam bahasa Hakka yang nantinya bisa didengarkan oleh orang-orang Tionghoa Hakka di Kalbar sehingga bisa mengetahui dan mengenal Injil lebih dalam lagi. Dua, Video dan Audio pemberitaan Injil berbahasa Hakka akan didistribusikan dengan cara dishare ke rekan-rekan Peneliti yang ada di Kalbar yang nantinya akan diteruskan oleh mereka ke orang-orang Tionghoa Hakka di sana melalui smartphone. Tiga, Peneliti membuat sebuah Youtube Channel khusus untuk pemberitaan Injil berbahasa Hakka dimana kontennya adalah membacakan Alkitab kedalam bahasa Hakka berurutan mulai dari Kitab Kejadian – Kitab Wahyu, menceritakan cerita Alkitab ke dalam bahasa Hakka dan penjelasan-penjelasan ataupun khotbah dalam bahasa Hakka. Empat, Peneliti bekerjasama dengan rekan-rekan yang ada di Kalbar untuk melakukan pendekatan ke orang-orang Tionghoa Hakka yang belum menerima Injil disana melalui dialog dan pengenalan kepada Injil Kristus. Lima, Bagi tempat atau daerah yang susah sinyal atau jaringan internet maka peneliti meminta supaya video dan audio yang sudah jadi bisa didistribusikan dalam bentuk kaset VCD, DVD ataupun flashdisk sehingga bisa didengarkan walaupun tanpa jaringan internet. Selain itu pemberitaan Injil menggunakan media digital melalui media sosial juga dapat diberitakan dengan memasukkan budaya Hakka ke dalamnya seperti menggunakan lagu gunung yang liriknya dapat dimasukkan firman Tuhan sehingga akan menambah rasa keingintahuan dan ketertarikan orang Hakka terhadap Injil. Demikianlah perencanaan tindakan dan eksekusi yang peneliti paparkan sesuai dengan tujuan daripada penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Literasi digital merupakan sebuah kebuTuhan dalam pelayanan gereja terutama dalam pelayanan pemuda. Kebiasaan para pemuda untuk menggunakan media digital, harus direspon dengan kesiapan gereja untuk melayani dan memfasilitasi kebuTuhan literasi digital tersebut. Sehingga generasi muda gereja di masa kini dapat menikmati pemberitaan firman Tuhan dengan menggunakan media yang familiar bagi mereka. Dengan demikian, maka Tuhan yang telah berfirman kepada umat Allah di masa penulisan Alkitab, firman-Nya juga dapat dikomunikasikan dalam konteks kekinian.

Proses literasi Alkitab tersebut, termasuk dalam pelayanan digital gereja, harus diletakkan di atas kebenaran firman Tuhan yang dipelajari dan disusun dengan baik, sehingga metode digital yang digunakan sebagai pembawa berita, tidak akan mengaburkan inti pemberitaan Alkitab. Dengan demikian maka kolaborasi antara penggunaan media digital, dengan interpretasi Alkitab yang berangkat dari kajian biblika yang kuat, akan berdampak pada transformasi kehidupan para oemuda melalui proses pemuridan yang dilakukan oleh gereja.

Literasi digital juga akan membuat pengajar dan pengkhotbah Alkitab, semakin bertanggung jawab dengan ajaran dan kebaruan dari konten yang mereka bawakan. Konteks global yang terbuka karena teknologi digital, di satu sisi membuat pengajaran dapat bersifat global, tetapi di lain pihak menuntut tanggung jawab dari para pelayan gereja akan ajaran yang diberitakan, sehingga kebenaran ajaran gereja yang diberitakan dalam literasi digital, akan dapat menembus ruang dan waktu, sebagai bentuk pemuridan global.

## REFERENSI

- Allen, Leslie C. *Word Biblical Commentary 21: Psalms 101-150*. Texas: Word Books Publisher, 1983.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Yonatan Alex Arifianto, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Pemuridan Dan Kepemimpinan Sebuah Perspektif Dari Pendidikan Kristen." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 95–105.
- APJII. *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)*. Jakarta, November 2020.
- — —. *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. Jakarta, 2018.
- — —. *Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018*. Jakarta, 2019.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Studi Alkitab Tentang Misi Dan Pemuridan Dalam Amanat Agung Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.
- Beakk, Todd S., William A. Banks, and Colin Smith. *Old Testament Parsing Guide Job-Malachi*. Chicago: Moody Press, 1990.
- Bock, Darrell, L., and Jonathan J. Armstrong. *Virtual Reality Church*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2021.
- Boice, James Montgomery. *Psalms Volume 3 - Psalms 107-150*. Michigan: Baker Books, 2005.
- Bridges, Charles. *Exposition of Psalm 119*. Wenham: Gordon College, 2007.
- Brown, F., S. Driver, and C. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. . Massachusetts: Hendrickson Publisher, 2003.
- Bullock, C. Hassell. *Encountering the Book of Psalm. A Literary and Theological Introduction*. Michigan: Baker Academic, 2001.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.
- Duval, J. Scott, and J. Daniel. Hays. *Grasping God's Word. A Hands-on Approach to Reading, Interpreting and Applying the Bible*. Michigan: Zondervan Publishing House, 2012.
- Goulder., Michael D. *The Psalms of The Return. Book V , Psalms 107-150*. Shefiled: Sheffield Academic Press, 1988.
- Harlow, R. E. *Songs of Israel: Studies in The Psalms*. Toronto: Everyday Publications, 1980.
- Hays, J. Daniel, and J. Scott Duvall. *Buku Pegangan Alkitab Berilustrasi 1*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Kaiser Jr, Walter C. *The Promise-Plan of God; A Biblical Theology of Old and New Testament*. Michigan: Zondervan Publishing House, 2008.
- Kaiser, Walter C. Jr. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Kusuma, Satria. "Posisi Media Cetak Di Tengah Perkembangan Media Online Di Indonesia." *Interact* 5 (May 2016): 56–71.

- Longman III, Tremper, and Peter Enns. *Dictionary of the Old Testament; Wisdom, Poetry & Writings*. Nottingham: InterVarsity Press, 2008.
- Maynard, Phil. *Membership to Discipleship; Growing Mature Disciples Who Make Disciples*. North Carolina: Excellence in Ministry Coaching, 2015.
- Moris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Nasution, Putri Safira. "Kecendrungan Pembaca Surat Kabar Di Era Teknologi Informasi: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Angkatan 2014." *FIB UI* (2016).
- Nurbaiti, Dewi. "Perkembangan Ebook Dalam Industri Penerbitan Buku Fisik Serta Pertumbuhan Minat Menulis Buku." *Ikra-Ith Ekonomika* 2 (July 2019): 11–20.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral; A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Illinois: InterVarsity Press, 2006.
- vanGemenen, William A. *The Expositor's Bible Commentary: Psalm*. Michigan: : Zondervan, 2008.
- Waltner, James H. *Believers Church Bible Commentary: Psalms*. Ontario: Herald Press, 2006.
- Wongso, Peter. *Tafsiran Kitab Mazmur*. Malang: SAAT, 1998.